

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi dunia saat ini masih menghadapi permasalahan gizi yang memiliki dampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama adalah masih tingginya anak balita pendek (*stunting*). *Stunting* masih menjadi permasalahan gizi tertinggi yang dialami pada anak-anak secara global apabila dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti *wasting*, *severe wasting*, dan balita *overweight* (Kemenkes RI, 2018). Anak dengan kejadian *stunting* memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya sehingga menurunkan angka produktivitas dan daya saing sebuah bangsa (Bappenas, 2018).

Stunting merupakan salah satu dari tiga masalah gizi global, tetap menjadi tanggung jawab utama pemerintah Indonesia dan perlu segera ditangani. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya preventif untuk mengendalikan kejadian *stunting*. *Stunting* adalah tanda gagal tumbuh (*stunt in growth*), yaitu ketika seorang anak lebih pendek dari normalnya untuk anak seusianya. Kontributor utama *stunting* adalah asupan nutrisi yang tidak memadai sejak awal perkembangan janin hingga usia dua tahun (Balebu et al., 2019).

Pada tahun 2020, menurut UNICEF, lebih dari separuh anak di bawah usia lima tahun mengalami *stunting*, dengan 53% di Asia dan 41% di Afrika (UNICEF, 2021). Menurut (WHO, 2018), jumlah kasus *stunting* pada anak

balita adalah 22,2%. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi *stunting* pada anak balita di Indonesia sebesar 30,8%, turun dari 37,2% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Data Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2021, prevalensi *stunting* semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 proporsi anak pendek dan sangat pendek sebesar 25,6%. Angka ini meningkat menjadi 30,6% pada tahun 2017 dan 30,8% pada tahun 2018. Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Kementerian Dalam Negeri, prevalensi *stunting* di Sumatera Barat mengalami penurunan dari tahun 2019 ke 2021, yaitu dari 19,6% menjadi 15,1%, namun penurunan *stunting* tersebut belum memenuhi target atau standar yang ditetapkan yaitu sebesar 2,7% per tahun. (Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2021).

Kota Padang merupakan Ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang memiliki 24 puskesmas, menurut data terakhir Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 prevalensi *stunting* didapatkan di berbagai wilayah puskesmas, dengan prevalensi tertinggi di Puskesmas Ikur Koto (16,00%), Puskesmas Anak Air (15,5%), Puskesmas Seberang Padang (15,3%), Puskesmas Andalas (13,9%), dan Puskesmas Ulak Karang (13,8%) (Dinas Kesehatan Kota Padang edisi 2021, 2022).

Puskesmas Ikur Koto memiliki dua kelurahan yaitu Kelurahan Koto Panjang Iku koto dan Kelurahan Koto pulai dengan 12 posyandu, Berdasarkan Laporan Tahunan 2019 terdapat 4 anak Balita, sangat pendek yaitu di posyandu Cendrawasih 3 dan terdapat 5 anak balita pendek terdapat di posyandu Cendrawasih 5. Pada tahun 2020 terdapat 1 anak Balita sangat pendek di

posyandu Cendrawasih 10, Cendrawasih 11, Cendrawasih 12 dan Cendrawasih 8. Sedangkan Balita yang tergolong pendek sebanyak 4 anak balita di posyandu Cendrawasih 8. Pada tahun 2021 terdapat 2 anak balita sangat pendek terdapat di posyandu Cendrawasih 4 dan Cendrawasih 9. Sedangkan Balita yang tergolong pendek sebanyak 8 anak balita di posyandu Cendrawasih 8 dan 7 orang di posyandu Cendrawasih 10. Pada tahun 2022 terdapat 20 anak balita sangat pendek dari 12 posyandu. Sedangkan Balita yang tergolong pendek sebanyak 65 anak balita dari 12 posyandu. (Laporan Tahunan Puskesmas Ikur Koto, 2022).

Adapun beberapa Faktor penyebab stunting terdiri atas faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita, sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek. Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah water, sanitation and hygiene (WASH), yaitu sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan (Uliyanti, et al., 2017). Faktor risiko lingkungan lainnya adalah tentang pengolahan sampah (Novianti & Padmawati, 2020). Beberapa dari komponen tersebut harus terpenuhi, agar morbiditas dan angka permasalahan gizi bisa diturunkan, salah satunya adalah stunting yaitu permasalahan gizi yang dapat timbul akibat sanitasi lingkungan yang tidak sehat (Ainy, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Zirinayati dan Purnama (2019) menyatakan bahwa anak yang memakai jamban tidak layak, ada kecenderungan untuk menjadi *stunting* 0,3 kali lebih tinggi jika dibandingkan

dengan balita yang memiliki jamban yang layak. Penelitian itu juga menyatakan jika sumber air yang digunakan adalah air sumur maka meningkatkan terjadinya *stunting* 0,13 kali lebih tinggi dibandingkan dengan sumber air yang diolah atau PAM (Zairinayati & Purnama, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, akses sanitasi layak diseluruh Indonesia tercatat sebesar 69,27% (Badan Pusat Statistik, 2019). Proporsi sanitasi layak di tingkat rumah tangga pada tahun 2016 sebesar 69,27% dengan proporsi 75,08% di perkotaan dan 66,28% diperdesaan (Sarana Multi Infrastruktur, 2019). Sanitasi lingkungan diartikan sebagai status kesehatan suatu lingkungan yang mencangkup kriteria rumah sehat, penyediaan sarana sanitasi dasar (seperti air bersih, sarana jamban, sarana pembuangan air limbah rumah tangga dan sarana tempat sampah) dan perilaku penghuni (Wiyono dkk., 2019). Sanitasi lingkungan rumah yang baik mengindikasikan baiknya sosial ekonomi keluarga, pengetahuan gizi ibu, perilaku gizi ibu dan perilaku hidup bersih dan sehat dalam tatanan keluarga (Pusdatin, 2018).

Faktor lingkungan secara tidak langsung dapat berdampak terhadap kejadian *stunting*. Kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain: pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor (air limbah), dan perilaku hygiene. Keadaan lingkungan dan hygiene yang kurang baik memungkinkan terjadinya

penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan sehingga dapat menimbulkan angka stunting (Apriluana & Fikawati, 2018). Akses sanitasi dikatakan layak apabila memenuhi syarat kesehatan diantaranya dilengkapi fasilitas jamban berjenis leher angsa dengan tangki septik yang digunakan sendiri (Pusdatin, 2018)

Berdasarkan laporan tahunan Puskesmas Ikur Koto tahun 2022, didapatkan data bahwa SPAL tertutup tidak memenuhi syarat 22,23% , SPAL terbuka tidak memenuhi syarat 0,00% , SPAL tidak ada 100,81%. Selain itu sistem pengelolaan sampah di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto, masyarakat yang membuat lubang 60, 51%, yang dibakar 97,44% dan dibuang ke TPS/TPA 104,18%. Kondisi jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas juga masih ada yang tidak memenuhi syarat yaitu 18,9%. 25 masyarakat yang menggunakan jamban yang tidak memiliki septi tank, mengalirkan jambannya langsung ke sungai atau selokan (Laporan Tahunan Puskesmas Ikur Koto, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk mengambil masalah ini, karena pencegahan yang pernah di lakukan hanya mengarah kepemenuhan gizi sedangkan sanitasi lingkungan belum ada diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi ketersediaan air bersih di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi sarana pembuangan air limbah (SPAL) di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto tahun 2023.
- e. Diketahui distribusi frekuensi personal hygiene ibu di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto tahun 2023.

- g. Diketahui hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto tahun 2023.
- h. Diketahui hubungan sarana pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto tahun 2023.
- i. Diketahui hubungan personal hygiene dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dapat digunakan sebagai sarana tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengetahui dan mampu memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

b. Bagi Peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga Balita

Memberikan informasi kepada keluarga atau orang tua tentang pentingnya faktor risiko kesehatan lingkungan rumah yang sehat untuk

menunjang pertumbuhan balita sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting* pada balita.

b. Bagi Puskesmas Ikur Koto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya meningkatkan kinerja tenaga Kesehatan dan stakeholder dalam upaya pencegahan terjadinya *stunting* pada balita.

c. Bagi Stikes Alifah Padang

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa STIKes Alifah Padang pada umumnya, khususnya bagi paramahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang tahun 2023. Variabel independennya adalah personal hygiene, ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban dan sarana pembuangan air limbah (SPAL), variabel dependen kejadian *stunting*. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret- Agustus Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan pendekatan *Case Control*. Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 14- 29 Agustus 2023 dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi dengan populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita yang ada di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang sebanyak 1.363 balita dengan jumlah sampel sebanyak 40 balita. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.